

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA HIPEREMESIS GRAVIDARUM  
PADA IBU HAMIL TRIMESTER I DI RSU HAJI MEDAN**Indah Dewi Sari<sup>1\*</sup>, Mayang Wulan<sup>2</sup>, Yulida Effendi<sup>3</sup>, Nur Hazmi Nasution<sup>4</sup><sup>1-4</sup>Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia

Email Korespondensi: indahdewi@helvetia.ac.id

Disubmit: 08 November 2023

Diterima: 28 Desember 2023

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.12945>**ABSTRACT**

*Hyperemesis gravidarum is nausea and vomiting with intensity more than ten times in 24 hours; mostly, gestation happens around 16 weeks. Hyperemesis gravidarum has an incidence of 0.5-2% or 5-20 cases, 0.32% of issues causing the mother to be hospitalized. The purpose of this study was to determine the influence factors on the occurrence of Hyperemesis Gravidarum at Haji General Hospital Medan. The type of this research is analytical research using a cross-sectional approach design. This research was conducted at Haji General Hospital Medan from January to August 2022. The data collection techniques used by researchers were secondary data recorded in the Medical Record at Haji General Hospital Medan. The data analysis used chi-square statistical tests (0.05) and regression tests. Based on the results of the chi-square statistical test found that there was an association of anemia with a value of  $p = .016$ , parity with a value of  $p = .000$ , education with a value of  $p = .045$ , and employment with a value of  $p = .026$ . Regression test results were known that anemia and the most influential work on hyperemesis gravidarum. Anemia, parity, education, and occupation influence the occurrence of Hyperemesis Gravidarum at Haji General Hospital Medan. It is suggested that Hajj General Hospital continue to provide care for pregnancy services and provide information about the dangers of pregnancy and the importance of antenatal care and complications during pregnancy in pregnant women; conduct a pregnancy checkup (ANC) at Haji General Hospital Medan.*

**Keywords:** Anemia, Parity, Education, Employment, Hyperemesis Gravidarum**ABSTRAK**

Hiperemesis gravidarum merupakan mual dan muntah dengan intensitas lebih dari 10 kali dalam 24 jam, sering terjadi sampai gestasi sekitar 16 minggu. *Hiperemesis gravidarum* memiliki insidensi 0,5-2% atau 5-20 kasus 0,32% kasus menyebabkan ibu harus ditatalaksana rawat inap. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya *Hiperemesis Gravidarum* di RSU Haji Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional*. Penelitian ini di lakukan di RSU Haji Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yang tercatat di dalam Rekam Medik (*Medical Record*) di RSU Haji Medan. Analisis data menggunakan uji statistik chi square (0,05) dan uji regresi. Berdasarkan hasil penelitian uji statistik chi square didapat bahwa ada hubungan anemia dengan nilai  $p=0,016$ , paritas

dengan nilai  $p$  0,000, pendidikan dengan nilai  $p$  0,045 dan pekerjaan dengan nilai  $p=0,026$ . Hasil uji regresi diketahui bahwa anemia dan pekerjaan paling berpengaruh terhadap hiperemesis gravidarum. anemia, paritas, pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi terjadinya *Hiperemesis Gravidarum* di RSUD Haji Medan. Kepada RSUD Haji untuk tetap memberikan asuhan pelayanan kehamilan dan memberikan informasi tentang bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan kehamilan dan komplikasi selama kehamilan pada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) di RSUD Haji Medan.

**Kata Kunci:** Anemia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Hiperemesis Gravidarum

## PENDAHULUAN

Mual dan muntah merupakan hal yang umum terjadi pada awal kehamilan (trimester I). Mual dan muntah yang berlebihan dan terjadi di sepanjang hari sampai mengganggu pekerjaan sehari-hari dan menyebabkan dehidrasi disebut sebagai hiperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum merupakan mual dan muntah dengan intensitas lebih dari 10 kali dalam 24 jam, sering terjadi sampai gestasi sekitar 16 minggu. (Wa Janaria Rumbia & Sarita, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 12,5% dari jumlah seluruh kehamilan di dunia. (Masruroh et al., 2016).

Umur ibu mempunyai pengaruh yang erat dengan perkembangan alat reproduksi. Kehamilan diusia kurang 20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan hiperemesis karena pada kehamilan diusia kurang 20 secara biologis belum optimal emosinya, cenderung labil. (Sumai et al., n.d.).

Hiperemesis gravidarum juga dapat terjadi pada wanita yang baru pertama kali hamil (primigravida). Ibu hamil dengan pendidikan rendah, dimana secara teoritis, ibu hamil yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri, selain hal tersebut penyebab utama terjadinya hiperemesis gravidarum yaitu seperti cemas dengan kehamilan dan

persalinan, rumah tangga yang retak, kehilangan pekerjaan sehingga dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sabar sebagai keengganan menjadi hamil atau pelarian kesukaran hidup. (ANDANI, 2014)

Hasil penelitian Masruroh dan Ikke Retnosari dengan judul Hubungan Antara Umur Ibu dan Gravida Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RSUD Ambarawa Kabupaten Semarang di dapatkan hasil analisis univariat sebagian besar kelompok umur 20 sampai 35 tahun sebanyak 72 responden (63%), multigravida yaitu sebanyak 65 responden (57,0%), ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum sejumlah 57 responden (10,9%). (Masruroh et al., 2016)

Hasil penelitian Tri Anasari dengan judul Beberapa Determinan Penyebab Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RSUD Ananda Purwokerto Tahun 2009-2011 bahwa ibu hamil di RSUD Ananda Purwokerto Tahun 2009-2011 paling banyak umurnya tidak beresiko (85,0%), paritas tidak beresiko (53,7%), tidak mengalami kehamilan ganda (92,5%), dan tidak bekerja (69,6%). (Anasari, 2015)

Peneliti terdahulu oleh Dwi Ratna dengan judul "Faktor Resiko Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kapongan Kecamatan Kapongan Situbondo"

menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami hiperemesis gravidarum berumur < 20 tahun yaitu sebanyak 11 responden (55%), hampir seluruhnya ibu primigravida yaitu sebanyak 17 responden (85%) dan hampir seluruhnya ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 17 responden (85%). (Umboh et al., 2014)

Berdasarkan penelitian Risma Karlina Putri, dengan judul Hubungan Paritas Dan Status Nutrisi Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I di RB "NH" Kuwaron Gubug kab. Purwodadi ada hubungan yang signifikan antara paritas dan status nutrisi dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I. (Putri et al., 2013)

Hasil penelitin Sulistyowati, dengan judul Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kejadian Hiperemesis Pada Ibu Hamil Trimester I di BPS Ny. Sayidah Kendal bahwa penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian hiperemesis pada ibu hamil trimester I di BPS Ny. Sayidah Kendal (Sulistyowati et al., 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Triana pada tahun 2017 dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD Dr. Drajat Prawinegara Kabupaten Serang tahun 2017. Dari hasil penelitian didapatkan hubungan antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum (Indrayani, 2018).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Magfirah dan Anita pada tahun 2013 dengan judul riwayat hiperemesis gravidarum terhadap resiko kejadian bayi berat lahir rendah di Puskesmas Kabupaten Aceh Timur. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan

yang bermakna antara riwayat hiperemesis gravidarum dengan kejadian BBLR. Resiko kejadian BBLR sebanyak 3,6 kali pada ibu yang mempunyai riwayat hiperemesis gravidarum di bandingkan ibu yang tidak ada riwayat hiperemesis (Dari, 2018).

Penelitian yang dilakukan Aril tahun 2012 dengan judul hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD Ujung Berung dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia gestasi. Ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum (Aril, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya hiperemesis gravidarum di RSUD Haji Medan.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sarana informasi bagi Rumah Sakit untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil khususnya ibu hamil dengan kasus hiperemesis gravidarum.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Gravidarum

### Hiperemesis

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah berlebihan yang terjadi kira-kira sampai umur kehamilan 20 minggu. Ketika umur kehamilan 14 minggu (trimester pertama), mual dan muntah yang dialami ibu begitu hebat. Semua yang dimakan dan yang diminum ibu dimuntahkan sehingga memengaruhi keadaan umum dan pekerjaan sehari-hari ibu. Berat badan menurun, terjadi dehidrasi, terdapat aseton dalam urine, bukan karna penyakit seperti apendisitis, pielitis, dan sebagainya. (Ummi Hani, Jiarti Kusbandiyah, Marjati, 2014)

## Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Hiperemesis Gravidarum

### 1. Anemia

Anemia oleh orang awam dikenal sebagai kurang darah. Anemia adalah suatu penyakit dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal. Anemia kehamilan yaitu ibu hamil dengan kadar Hb < 11 gr% pada trimester I dan III atau Hb < 10 gr% pada trimester II. (Fadlun, 2013)

Manifestasi klinis dari anemia sangat bervariasi, bisa hampir tanpa gejala, bisa juga gejala-gejala penyakit dasarnya yang menonjol, ataupun bisa ditemukan gejala anemia bersama-sama dengan gejala penyakit dasarnya. Gejala-gejala dapat berupa kepala pusing, berkunang-kunang, perubahan jaringan epitel kuku, gangguan sistem perumuskuler, lesu, lemah, disphagia dan pembesaran kelenjar limpa. (Rukiyah & Yulianti, 2013)

Menurut Manuaba, dkk., untuk menegakkan diagnosis anemia kehamilan dapat dilakukan dengan anamnesa. Pada anamnesa akan didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan keluhan mual-muntah lebih hebat pada hamil muda. (Manuaba, 2016b)

Secara umum anemia dalam kehamilan diklasifikasikan meliputi:

#### 1. Anemia defisiensi gizi besi

Anemia defisiensi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah.

Pengobatannya adalah pemberian tablet Fe yaitu keperluan zat besi untuk wanita hamil, tidak hamil dan dalam laktasi yang dianjurkan. (Retnorini et al., 2017) Hasil pemeriksaan Hb dengan sahli dapat digolongkan sebagai berikut :

#### 1) Tidak anemia

Hb 11 gr% : tidak anemia

#### 2) Anemia

a) Hb 9-10 gr% : anemia ringan

b) Hb 7-8 gr% : anemia sedang

c) Hb < 7 gr% : anemia berat

#### 2. Anemia megaloblastik

Anemia ini disebabkan karena defisiensi asam folat dan defisiensi vitamin B12 walaupun jarang.

#### 3. Anemia hipoplastik dan aplastik

Anemia disebabkan karena sumsum tulang belakang kurang mampu membuat sel-sel darah baru.

#### 4. Anemia hemolitik

Anemia disebabkan oleh karena penghancuran sel darah merah berlangsung lebih cepat dari pembuatannya. (Wasnidar, 2016).

### 2. Paritas

Paritas adalah keadaan wanita berkaitan dengan jumlah anak yang dilahirkan. Paritas anak kedua dan anak ketiga merupakan paritas yang paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Pada paritas tinggi lebih dari 3 mempunyai angka kematian

maternal. Maka oleh sebab itu ibu-ibu hamil belum begitu mengerti tentang kehamilan dan pentingnya pemeriksaan kehamilan (Elisabeth Siwi Walyani, 2017).

Ibu-ibu yang mempunyai anak <3 (paritas rendah) dapat di kategorikan pemeriksaan kehamilan dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan ibu paritas lebih rendah mempunyai keinginan lebih besar untuk memeriksakan kehamilannya, karena bagi ibu paritas rendah kehamilannya ini merupakan sesuatu yang sangat diharapkan. Sehingga mereka sangat menjaga kehamilannya tersebut dengan sebaik-baiknya. Mereka menjaga kehamilannya tersebut dengan cara melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin demi menjaga kesehatan janinnya. (Elisabeth Siwi Walyani, 2017)

#### **Klasifikasi Jumlah Paritas**

##### **1. Primipara**

Primipara adalah seorang wanita yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kali

##### **2. Multipara**

Multipara adalah wanita yang pernah melahirkan bayi viable beberapa kali (sampai 5 kali)

##### **3. Grandemultipara**

Grandemultipara adalah wanita yang telah hamil 6 kali atau lebih, hidup ataupun mati. (Dr. Amru Sofyan, 2013)

#### **3. Pendidikan**

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana

seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih muda menerima gagasan baru. Demikian halnya dengan ibu yang berpendidikan tinggi akan memeriksakan kehamilannya secara teratur demi menjaga keadaan kesehatan dirinya dan anak dalam kandungannya. (Elisabeth Siwi Walyani, 2017)

#### **4. Pekerjaan**

Seorang wanita hamil boleh melakukan pekerjaan sehari-hari asal hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak. Bagi wanita pekerja, ia boleh tetap masuk saat menjelang partus. Pekerjaan jangan sampai dipaksakan sehingga istirahat yang cukup selama kurang lebih 8 jam sehari. Sebagai seorang wanita hamil boleh mengerjakan pekerjaan sehari-hari asalkan hal tersebut tidak memberikan gangguan rasa tidak enak (Sitanggang & Nasution, 2012).

#### **Gejala dan Tingkat**

##### **1. Tingkat I (ringan)**

Mual muntah terus menerus menyebabkan penderita lemah, tidak mau makan, berat badan turun, dan rasa nyeri di epigastrium, nadi sekitar 100 kali/menit, tekanan darah turun, turgor kulit kurang, lidah kering dan mata cekung.

##### **2. Tingkat II (sedang)**

Mual dan muntah yang hebat menyebabkan keadaan umum penderita lebih parah, lemah,

apatis, dan kotor, nadi kecil dan cepat, suhu badan naik (dehidrasi), ikterus ringan, berat badan turun, mata cekung, tensi turun, hemokonsentrasi, oliguria dan konstipasi, dapat pula terjadi asetonuria dan dari nafas keluar bau aseton.

### 3. Tingkat III (berat)

Keadaan umum jelek, kesadaran sangat menurun, samnolen sampai koma, nadi kecil, halus, dan cepat, dehidrasi hebat, suhu badan naik, dan tensi turun sekali, ikterus, komplikasi yang dapat berakibat fatal, terjadi pada susunan syaraf pusat (*ensefalopati wernicke*) dengan adanya nistagmus, diploopia, perubahan mental. (Dr. Amru Sofyan, 2013)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *Hiperemesis Gravidarum* di RSUD Haji Medan”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RSUD Haji Medan Jln. Rumah Sakit Haji, Medan Estate, Percut Sei Tuan. RSUD Haji Medan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum saat data ini diambil dan tercatat di rekam medik RSUD Haji Medan sebanyak 33 populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi dijadikan sampel yaitu ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum yang tercatat di rekam medik RSUD Haji Medan sebanyak 33 orang, waktu penelitian pada bulan April-Oktober 2022.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada setiap variabel hasil penelitian, analisis bivariat yaitu analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara variabel, variabel bebas dengan variabel terikat dalam hal ini peneliti mencari hubungan pada batas kemaknaan perhitungan statistik  $p$  value (0,05). Uji statistik yang digunakan adalah “regresi linier berganda”, pada batas kemaknaan 95% dengan perhitungan statistik  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

Dapat diketahui bahwa kategori anemia yang mengalami hiperemesis gravidarum terbanyak adalah ibu yang mengalami anemia sebanyak 21 responden (63,6%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 12 responden (36,4%). Berdasarkan paritas yang mengalami hiperemesis gravidarum terbanyak pada kelompok primipara sebanyak 14 responden (42,4%), pada kelompok multipara sebanyak 13 responden (39,4%), dan paling sedikit pada kelompok umur grandemultipara sebanyak 6 responden (18,2%). Berdasarkan pendidikan yang mengalami hiperemesis gravidarum terbanyak pada kelompok pendidikan menengah sebanyak 19 responden (57,6%), pada kelompok pendidikan tinggi sebanyak 11 responden (33,3%), dan yang paling sedikit pada kelompok pendidikan rendah sebanyak 3 responden (9,1%). Berdasarkan pekerjaan yang mengalami hiperemesis gravidarum terbanyak pada kelompok bekerja sebanyak 17 responden (51,5%), dan paling sedikit pada kelompok tidak

bekerja sebanyak 16 responden (48,5%)

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anemia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan dan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu di RSUD Haji Medan**

Variabel	Jumlah	
	f	%
Anemia		
Tidak Anemia	12	36,4
Anemia	21	63,6
Paritas		
Primipara	14	42,4
Multipara	13	39,4
Grandemultipara	6	18,2
Pendidikan		
Rendah (SD, SMP)	3	9,1
Menengah (SMA)	19	57,6
Tinggi (Perguruan Tinggi)	11	33,3
Pekerjaan		
Bekerja	17	51,5
Tidak bekerja	16	48,5
Hiperemesis Gravidarum		
Tingkat I (Ringan)	23	69,7
Tingkat II (Sedang)	10	30,3

#### Analisa Bivariat

Hasil uji statistik chi-square antara umur dengan hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai  $p = 0,016$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anemia ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Berdasarkan tabulasi silang antara paritas ibu dengan hiperemesis gravidarum di RSUD Haji Medan dapat diketahui hasil uji statistik chi-square antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paritas ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Berdasarkan tabulasi silang antara pendidikan dengan hiperemesis gravidarum di RSUD Haji Medan dapat diketahui hasil uji statistik chi-square antara pendidikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai  $p = 0,841$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Berdasarkan tabulasi silang antara pekerjaan ibu dengan hiperemesis gravidarum di RSUD Haji Medan, dapat diketahui berdasarkan hasil uji statistik chi-square antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai  $p$  value  $0,026$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan hiperemesis gravidarum.

**Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Anemia, Paritas, Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum di RSUD Haji Medan**

Variabel	Hiperemesis Gravidarum					
	Tingkat I		Tingkat II		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
<b>Anemia</b>						
Anemia	18	54,5	3	9,1	21	63,6
Tidak anemia	5	15,2	7	21,2	12	36,4
<b>Paritas</b>						
Primipara	11	33,3	3	9,1	14	42,4
Multipara	12	36,4	1	3,0	13	39,4
Grandemultipara	0	0	6	18,2	6	18,2
<b>Pendidikan</b>						
Rendah	2	6,1	1	3,0	3	9,1
Menengah	14	42,4	5	15,2	19	57,6
Tinggi	7	21,2	4	12,1	11	33,3
<b>Pekerjaan</b>						
Tidak bekerja	8	24,2	8	24,2	16	48,5
Bekerja	15	45,5	2	6,1	17	51,5

#### Analisa Multivariat

Variabel signifikan tersebut adalah anemia diperoleh nilai  $p=0,021$  nilai sig  $<0,05$  yang dengan nilai  $\text{Exp}(B)$  0,104 dan pekerjaan

diperoleh nilai  $p=0,037$  dengan nilai  $\text{Exp}(B)$  0,115, yang artinya kedua variabel anemia dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap hiperemesis gravidarum.

**Tabel 3. Uji Regresi Berganda Binary (Logistic Regression) Tahap Kedua**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Anemia	-2.128	.855	6.190	1	.013	.119
Constant	2.465	1.327	3.451	1	.063	11.760
Anemia	-2.265	.979	5.352	1	.021	.104
Pekerjaan	-2.160	1.033	4.369	1	.037	.115
Constant	3.571	1.676	4.542	1	.033	35.555

#### PEMBAHASAN

##### Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Hiperemesis Gravidarum.

Hasil uji statistik *chi-square* antara umur dengan hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai  $p = 0,016$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$

diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anemia ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar sel darah merah atau konsentrasi

hemoglobin dibawah nilai normal, akibatnya dapat mengganggu kapasitas darah untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Hemoglobin <11 gr% pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II <10 gr%. Anemia kehamilan disebut “*Potential Danger To Mother And Child*” (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang berkaitan dalam pelayanan kesehatan. (Penelitian, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A.Z Nisak (2018) yang berjudul Status Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum. Ada pengaruh status kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester I dengan hiperemesis gravidarum di Desa Kedung Leper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. (Nisak & Wigati, 2018)

Menurut asumsi peneliti Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah yang berdampak pada keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan keluhan mual muntah pada kehamilan. Pengobatannya dapat dilakukan dengan pemberian tablet Fe yaitu keperluan zat besi untuk wanita hamil, kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak. Anemia gizi dapat mengakibatkan kematian janin didalam kandungan. Hal ini sejalan dengan teori, menurut Manuaba, dkk., (Manuaba, 2016a) untuk menegakkan diagnosis anemia kehamilan dapat dilakukan dengan anamnesa. Pada anamnesa akan

didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan keluhan mual-muntah lebih hebat pada hamil muda.

### Hubungan Paritas dengan Hiperemesis Gravidarum

Hasil uji statistik *chi-square* antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paritas ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida daripada multigravida. Pada ibu primigravida faktor psikologik memegang peranan penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pelarian kesukaran hidup. Ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormon estrogen dan khorionik gonadotropin. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga muncullah keluhan rasa mual. Keluhan ini biasanya muncul di pagi hari saat perut ibu dalam keadaan kosong dan terjadi peningkatan asam lambung. (Fauziah, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka Santy (2014) dengan judul Usia dan Paritas Terhadap Kejadian Hiperemesis Gravidarum di RSUD Dokter Rubuni Mempawah Pontianak. Hasilnya ada hubungan paritas dengan nilai

Odds Ratio (OR): 3,067 > 1, maka hasil menunjukkan paritas 1 dan >3 memiliki risiko 3,067 kali lebih besar untuk mengalami kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan paritas 2-3. (Sastri, 2017)

Menurut asumsi peneliti hal ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida daripada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat kestressan dan usia si ibu saat mengalami kehamilan pertama, Ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormon estrogen dan chorionik gonadotropin. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga munculah keluhan rasa mual.

#### Hubungan Pendidikan dengan Hiperemesis Gravidarum

Hasil uji statistik chi-square antara pendidikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai  $p = 0,841$  ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Pendidikan merupakan faktor predisposisi adalah faktor yang ada dalam individu seperti pengetahuan, sikap terhadap kesehatan serta tingkat pendidikan. Dimana untuk berprilaku kesehatan misalnya dalam pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil diperlukan pengetahuan tentang manfaat periksa hamil, baik bagi kesehatan ibu sendiri

maupun bagi janinnya. (Umboh et al., 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumai yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hiperemesis gravidarum di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian Hiperemesis gravidarum (3).

Menurut asumsi peneliti, pendidikan adalah suatu bentuk intervensi yang ditunjukkan pada individu atau masyarakat yang dapat berpengaruh positif terhadap pemeliharaan kesehatan. Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah terbanyak tingkat pendidikan responden adalah tingkat pendidikan menengah dibandingkan dengan tingkat perguruan tinggi, hal ini mungkin menyebabkan hasil analisisnya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pengetahuan tidak hanya bisa diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi bisa diperoleh melalui pendidikan non formal seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan, dan penyuluhan kesehatan, sehingga bisa juga seseorang dengan pendidikan tinggi dapat terpapar dengan penyakit begitu pula sebaliknya.

#### Hubungan Pekerjaan dengan Hiperemesis Gravidarum

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum di dapatkan nilai *p value* 0,026 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya, diukur berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Pekerjaan ibu yang berisiko rendah terhadap hiperemesis gravidarum antara ibu rumah tangga dan pekerja salon. Sedangkan pekerjaan yang berisiko tinggi antara lain adalah pelayan toko, pelayan departement store, pekerja kantor, karyawan pabrik, petani. Pekerjaan berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga yang akan mendukung kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Sosial ekonomi adalah tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan ekonomi seseorang dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai mata pencarian sehari-hari. (Elisabeth Siwi Walyani, 2017)

Pekerjaan memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya hiperemesis gravidarum. Hal ini sesuai dengan penelitian Tri Anasari (2017) dengan topik Hiperemesis Gravidarum Di RSUD Ananda Purwokerto Tahun 2009-2011 didapatkan bahwa ada hubungan antara faktor pekerjaan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum (Anasari, 2015).

Menurut asumsi peneliti, penelitian ini sejalan dengan teori

dan penelitian terdahulu bahwa ada hubungan pekerjaan ibu terhadap hiperemesis gravidarum pada ibu yang bekerja. mengungkapkan bahwa faktor psikologi memegang peranan penting dalam penyakit ini, misalnya, memikirkan kondisi ekonomi keluarga, masalah di pekerjaan, dapat menyebabkan konflik mental yang dapat memperberat mual dan muntah sebagai pelarian kesukaran hidup. Hal ini tidak jarang dapat diatasi dengan cara memberikan suasana baru, sehingga dapat mengurangi frekuensi muntah.

#### **Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil terhadap Hiperemesis Gravidarum**

Berdasarkan analisa multivariat uji regresi binari berganda diketahui, bahwa ada 2 variabel penelitian telah signifikan. Variabel signifikan tersebut adalah anemia diperoleh nilai  $p=0,021$  nilai sig  $< 0,05$  yang dengan nilai Exp(B) 0,104 dan pekerjaan diperoleh nilai  $p=0,037$  dengan nilai Exp(B) 0,115, yang artinya kedua variabel anemia dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap hiperemesis gravidarum pada ibu hamil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A.Z Nisak (2018) yang berjudul Status Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester I dengan Hiperemesis Gravidarum. Hasil penelitian diperoleh ada pengaruh status kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester I dengan hiperemesis gravidarum di Desa Kedung Leper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. (Nisak & Wigati, 2018)

Menurut asumsi peneliti, Pekerjaan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Hal ini diketahui bahwa ibu yang bekerja lebih besar risikonya terhadap kejadian hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan beberapa teori bahwa ada pengaruh pekerjaan terhadap hiperemesis gravidarum. Pekerjaan berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga yang akan mendukung kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Sosial ekonomi adalah tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan ekonomi seseorang dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai mata pencaharian sehari-hari.

#### KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan anemia paritas dan pekerjaan ibu hamil dan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan hiperemesis gravidarum di RSUD Haji Medan tahun 2019. Berdasarkan analisa multivariat uji regresi binari berganda diketahui, bahwa ada 2 variabel penelitian telah signifikan adalah anemia dan pekerjaan terhadap hiperemesis gravidarum. Saran kepada RSUD Haji untuk tetap memberikan asuhan pelayanan kehamilan dan memberikan informasi tentang bahaya kehamilan dan pentingnya pemeriksaan kehamilan dan komplikasi selama kehamilan pada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) di RSUD Haji Medan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, T. (2015). Beberapa Determinan Penyebab Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rsu Ananda Purwokerto Tahun 2009-2011. *Involusi Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Science)*, 2(4).
- Andani, D. W. I. R. A. Y. U. (2014). Faktor Resiko Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kapongan Kecamatan Kapongan Situbondo [Jour]. *Kti D3 Kebidanan*.
- Aril, C. (2012). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rsud Ujung Berung Pada Periode 2010-2011. *Retrieved Februari, 25, 2017*.
- Dari, A. T. (2018). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemanfaatan Rumah Tunggu Kelahiran Oleh Ibu Bersalin Di Puskesmas Kabupaten Aceh Timur Tahun 2018*.
- Dr. Amru Sofyan, S. O. (2013). *Rustam Mochtar Sinopsis Obstetrik* (Dr. Loi Indra (Ed.)). Egc.
- Elisabeth Siwi Walyani, A. K. (2017). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan* (Kedua). Pt.Pustaka Baru.
- Fadlun, A. F. (2013). *Asuhan Kebidanan Patologis*. In *Jakarta: Salemba Medika*.
- Fauziyah, Y. (2016). *Obstetri Patologi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. In *Medical Book* (Kedua (li)). Nuha Medika.
- Indrayani, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rsud Dr. Drajat Prawiranegara Kabupaten Serang Tahun 2017. *Jurnal*

- Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1).
- Manuaba. (2016a). *Ilmu Kebidanna Penyakit Kandungan Dan Kb Untuk Pendidikan Bidan* (Cetakan Pe). Egc.
- Manuaba, I. A. C. (2016b). *Ilmu Penyakit Kandungan Dan Kb Untuk Pendidikan Bidan*. In *Jakarta: Egc*.
- Masrurroh, R. I., Kes, M., Retnosari, I., & Keb, S. T. (2016). Hubungan Antara Umur Ibu Dan Gravidia Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rsud Ambarawa Kabupaten Semarang [Jour]. *Jurnal: Fakultas Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*.
- Nisak, A. Z., & Wigati, A. (2018). Status Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester I Dengan Hiperemesis Gravidarum. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 2(2), 63-68.
- Penelitian, B. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. In *Lap. Nas* (Pp. 1-384).
- Putri, R. K., Soesanto, E., & Wahyuni, D. (2013). *Hubungan Paritas Dan Status Nutrisi Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Rb "Nh" Kuwaron Gubug Kabupaten Purwodadi*. 19-23.
- Retnorini, D. L., Widatiningsih, S., & Masini, M. (2017). Pengaruh Pemberian Tablet Fe Dan Sari Kacang Hijau Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 8-16. [Http://Ejournal.Poltekkes-Smg.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jurkeb/Article/View/1908](http://Ejournal.Poltekkes-Smg.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Jurkeb/Article/View/1908)
- Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L. (2013). *Asuhan Kebidanan Iv (Patologi)*. In *Jakarta: Cv Trans Info Media*.
- Sastri, N. (2017). Analisis Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Bidan Praktik Mandiri Ellna Palembang Tahun 2017 [Jour]. *Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bida Husada*, 5.
- Sitanggang, B., & Nasution, S. S. (2012). *Faktor-Faktor Status Kesehatan Pada Ibu Hamil*.
- Sulistyowati, Soesanto, E., & Purwanti, I. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Bps Ny. Sayidah Kendal. *Jurnal Unimus*, 14-18.
- Sumai, E., Keintjem, F., & Manueke, I. (N.D.). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara [Jour]. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1).
- Umboh, H. S., Mamuaya, T., & Lumy, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Tompasso Kabupaten Minahasa [Jour]. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2).
- Ummi Hani, Jiarti Kusbandiyah, Marjati, R. Y. (2014). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Fisiologis* (2nd Ed.). Salemba Medika.
- Wa Janaria Rumbia, P., & Sarita, S. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Hiperemesis Gravidarum Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Wasnidar, T. (2016). *Buku Saku Anemia Pada Ibu Hamil, Konsep Dan Penatalaksanaan*. Jakarta: Trans Info Media.